DEDIKASI KBJ JOURNAL , VOL 3 N0 1, JUNI 2026, PAGE 1-7

EDUKASI REMAJA CERDAS, SEHAT DAN BAHAGIA DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA ANAK DI SMA 13 KOTA JAMBI

Lusi Afriyani [1], Sulastri [2], Redha Ulfa [3]
[1,2] Program Studi Kebidanan Program Sarjana, [3] Program Studi Pendidikan Bidan Program Profesi
Sekolah Tinggi Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Email: lusiafriynai038@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkawinan usia anak masih menjadi masalah kesehatan dan sosial di Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi. Remaja yang menikah pada usia di bawah 19 tahun berisiko mengalami komplikasi kehamilan, putus sekolah, masalah psikologis, serta keterbatasan dalam pengembangan diri. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui edukasi yang komprehensif dan menyenangkan agar remaja memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengambil keputusan yang sehat. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang bahaya perkawinan usia anak serta membangun komitmen remaja untuk merencanakan masa depan yang sehat dan bahagia. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan di salah satu SMA N 13 di Kota Jambi dengan melibatkan 60 siswa. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, permainan edukatif, dan evaluasi pretest-posttest. **Hasil:** Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 63,5 pada *pretest* menjadi 86,7 pada *posttest*. Sebagian besar peserta (90%) menyatakan memahami risiko perkawinan usia anak dan berkomitmen untuk menunda pernikahan sampai usia yang matang. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. **Kesimpulan:** Program edukasi "Remaja Cerdas, Sehat dan Bahagia" efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam mencegah perkawinan usia anak. Edukasi kesehatan reproduksi berbasis partisipatif perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga.

Kata kunci: Remaja, Kesehatan Reproduksi, Perkawinan Usia Anak, Edukasi, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

Background: Child marriage remains a significant public health and social issue in Indonesia, including in Jambi Province. Adolescents who marry before the age of 19 are at increased risk of pregnancy complications, school dropout, psychological problems, and limited opportunities for personal development. Preventive efforts should be implemented through comprehensive and engaging educational programs to enhance adolescents' knowledge, attitudes, and decision-making skills regarding healthy life choices. **Objective:** This community service program aimed to improve adolescents' knowledge and awareness of the risks associated with child marriage and to strengthen their commitment to planning a healthy and fulfilling future. **Methods:** The program was conducted at a senior high school N 13 in Jambi City and involved 60 students. The intervention consisted of interactive health education sessions, group discussions, educational video presentations, educational games, and pretest–posttest evaluations to assess changes in participants' knowledge. **Results:** The evaluation demonstrated a substantial improvement in participants' knowledge, with the mean score increasing from 63.5 in the pretest to 86.7 in the posttest. Most participants (90%) reported a better understanding of the risks associated with child marriage and expressed a commitment to postponing marriage until reaching a mature age. Participants also showed high enthusiasm and active engagement throughout the program. **Conclusion:** The "Smart, Healthy, and Happy Adolescents" educational program was effective in improving adolescents' knowledge and awareness regarding the prevention of child marriage. Participatory reproductive health education should be implemented continuously through collaboration among schools, healthcare professionals, and families to promote healthy adolescent development and prevent child marriage.

Keywords: Adolescents; Reproductive Health; Child Marriage; Health Education; Community Service.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter, identitas diri, serta kesiapan menuju kehidupan dewasa. Oleh karena itu, remaja memerlukan lingkungan yang mendukung, akses terhadap informasi yang benar, serta pendidikan kesehatan yang memadai agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait masa depannya, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan dan kesejahteraan remaja di Indonesia adalah praktik perkawinan usia anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Meskipun demikian, praktik perkawinan sebelum usia tersebut masih terjadi di berbagai daerah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, tekanan sosial budaya, kondisi ekonomi keluarga, serta norma yang berkembang di masyarakat.

Secara global, UNICEF memperkirakan lebih dari 640 juta perempuan di dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Meskipun prevalensi perkawinan anak menunjukkan tren penurunan dalam dua dekade terakhir, jutaan anak perempuan masih berisiko mengalami perkawinan dini setiap tahunnya. Di Indonesia, perkawinan usia anak masih menjadi perhatian pemerintah karena berdampak terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya target 5.3 yang menekankan penghapusan semua praktik berbahaya, termasuk perkawinan anak, perkawinan dini, dan perkawinan paksa.

Perkawinan usia anak tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memberikan konsekuensi serius terhadap kesehatan reproduksi remaja. Kehamilan pada usia remaja meningkatkan risiko anemia, preeklampsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, hingga meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu maupun bayi. Selain dampak kesehatan, remaja yang menikah pada usia dini juga berisiko mengalami putus sekolah, terbatasnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, ketergantungan ekonomi, meningkatnya konflik rumah tangga, serta gangguan kesehatan mental akibat belum matangnya kesiapan emosional dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Provinsi Jambi masih menghadapi tantangan dalam upaya pencegahan perkawinan usia anak. Beberapa kabupaten/kota menunjukkan masih adanya kasus dispensasi perkawinan yang mengindikasikan bahwa praktik perkawinan dini belum sepenuhnya dapat dicegah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja perlu terus diperkuat, terutama di lingkungan sekolah sebagai tempat yang strategis untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku positif peserta didik.

Sekolah memiliki peran penting sebagai wahana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Melalui kegiatan edukasi yang interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, merencanakan pendidikan dan karier, serta menunda perkawinan hingga mencapai usia yang matang secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Pendekatan yang menyenangkan melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, video pembelajaran, dan komunikasi dua arah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta sehingga pesan-pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan siswa yang memiliki pemahaman terbatas mengenai dampak perkawinan usia anak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga. Sebagian remaja juga masih memperoleh informasi dari media sosial atau lingkungan sebaya yang belum tentu benar sehingga berpotensi membentuk persepsi yang keliru. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang sistematis untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi sekaligus membangun kesadaran remaja dalam merencanakan masa depan secara lebih bertanggung jawab.

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana menyelenggarakan program **"Remaja Cerdas, Sehat dan Bahagia dalam Mencegah Perkawinan Usia Anak"** di salah satu SMA N 13 di Kota Jambi. Program ini dirancang melalui pendekatan edukasi partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan kesehatan reproduksi, diskusi interaktif, pemutaran video edukasi, permainan edukatif, serta evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest*. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperkuat komitmen remaja untuk menunda perkawinan hingga mencapai usia yang ideal, sehingga pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya generasi muda yang sehat, berkualitas, dan berdaya saing.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di salah satu SMA Negeri 13 di Kota Jambi. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI sebanyak 60 orang. Tahapan kegiatan meliputi:

A. **Persiapan**: koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, dan pembuatan media pembelajaran.
B. **Pelaksanaan**:
    1. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja.
    2. Edukasi mengenai dampak perkawinan usia anak.
    3. Diskusi kelompok dan tanya jawab.
    4. Pemutaran video edukasi.
    5. Permainan edukatif dan refleksi masa depan.

C. **Evaluasi**: dilakukan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL

1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah
Laki-laki	25
Perempuan	35
Usia 15–16 tahun	38
Usia 17–18 tahun	22
Total	60

2. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Aspek	Nilai Rata-rata
Pretest	63,5
Posttest	86,7
Peningkatan	23,2

Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 23,2 poin setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi.

3. Komitmen Peserta

Pernyataan	Persentase
Memahami risiko perkawinan usia anak	90%
Bersedia menunda pernikahan hingga usia matang	88%
Ingin melanjutkan pendidikan	93%
Siap menjadi agen edukasi teman sebaya	75%

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dikemas secara interaktif mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Peningkatan nilai posttest menunjukkan bahwa peserta lebih memahami risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi akibat perkawinan usia anak. Pemutaran video dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka. Metode ini lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah karena peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Komitmen peserta untuk menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan merupakan indikator positif bahwa kegiatan tidak hanya

meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan motivasi remaja. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan perubahan perilaku melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan antara lain dukungan pihak sekolah, antusiasme peserta, serta penggunaan media edukasi yang menarik. Namun, perubahan perilaku jangka panjang tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan. Program ini juga menunjukkan pentingnya peran sekolah sebagai pusat edukasi kesehatan reproduksi remaja. Dengan adanya kegiatan serupa secara rutin, diharapkan angka perkawinan usia anak dapat ditekan dan kualitas generasi muda semakin meningkat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian "Remaja Cerdas, Sehat dan Bahagia dalam Mencegah Perkawinan Usia Anak di SMA N 13 Kota Jambi" berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan dampak perkawinan usia anak. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 63,5 menjadi 86,7. Sebagian besar peserta berkomitmen menunda pernikahan hingga usia yang matang dan melanjutkan pendidikan. Edukasi berbasis partisipatif efektif digunakan sebagai strategi pencegahan perkawinan usia anak di lingkungan sekolah.

SARAN

Sekolah perlu mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan pembinaan siswa. Puskesmas dan tenaga kesehatan dapat melakukan pendampingan berkala melalui program remaja sehat. Orang tua perlu dilibatkan dalam edukasi untuk memperkuat pengawasan dan komunikasi dengan remaja. Kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui pendekatan teman sebaya (peer educator) agar pesan lebih mudah diterima oleh remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes RI.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). Strategi Pencegahan Perkawinan Anak di Indonesia. Jakarta: BKKBN.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

UNICEF. (2024). Child Marriage: Latest Trends and Future Prospects. New York: UNICEF.

World Health Organization. (2023). Adolescent Pregnancy Fact Sheet. Geneva: WHO.

Fitriani, S., & Handayani, R. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang perkawinan usia dini. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(2), 112–119.

Sari, N., dkk. (2023). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya perkawinan anak. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 18(1), 45–53.

DOKUMENTASI









